

RPSEP-48

PERTAMBANGAN SUMBERDAYA MINERAL DAN BATUBARA SEBAGAI PENGGERAK PEREKONOMIAN DAERAH DI KABUPATEN TANAH LAUT

Hidir tresnadi
PTSM-BPPT

Hidir.tresnadi@bppt.go.id

Abstrak

Kabupaten Tanah Laut memiliki potensi sumberdaya mineral dan batubara, yang kini telah ditetapkan sebagai wilayah pertambangan(WP) dalam tata ruang nasional, yang memiliki WUP Mineral Logam, WUP Batubara, dan WUP Bukan Logam dan Batuan. WUP Logam, khususnya bijih besi dan Chromite tersebar di Kecamatan Pelaihari, Bajuin dan Takisung. Potensi bijih besi ini dapat dikembangkan untuk memenuhi bahan baku industri besi baja nasional. Namun dalam pengembangannya harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kadar bijih yang lebih kecil daripada 60 %, standar kualitas lingkungan yang berlaku, dll. Sedang WUP Batubara sebagian besar meliputi Kecamatan Batu Ampar, Kecamatan Jorong dan Kecamatan Kintap, yang harus patuh pada KepMenLH No 113 tahun 2003 tentang baku mutu air limbah pertambangan batu bara.. Produksi Bijih Besi, Chromite dan Mangan berfluktuasi dari tahun 2005 hingga 2011. Sehingga NBP pun turut berfluktuasi pula. Dalam perannya sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, maka industri pertambangan bijih besi, Mangan dan Chromite akan terhenti sementara kegiatannya karena dengan adanya Permen ESDM No 1 2014 yang mengharuskan peningkatan nilai tambah terhadap bijih besi dan Chronite, Mangan, sehingga mengakibatkan para pelaku pertambangan harus meningkatkan kapasitas teknologi dan sumberdaya manusia perusahaannya untuk memenuhi ketentuan yang ada. Sehingga pendapatan daerah dari sektor ini akan menurun untuk sementara waktu.

Kata Kunci : Bijih Besi, Nilai Tambah, PNB, Sumberdaya Mineral

Abstract

Tanah Laut District has the potential mineral resources and coal, which has now been established as a mining area (WP) in the national spatial planning, which has WUP Metal Mineral, Coal WUP, and WUP Non Metal and Rock. WUP metals, particularly iron ore and Chromite scattered in sub-District Pelaihari, Bajuin and Takisung. The potential of iron ore can be developed to meet the raw material of steel industry nationwide. But in The development should consider various factors, such as ore grade less than 60%, the applicable environmental quality standards, etc. Coal is being WUP covers most of Batu Ampar, District and Sub-District Jorong Kintap, which must comply with the KepMenLH No. 113 of 2003 on waste water quality standard coal mining .. Production of Iron Ore, Chromite and Manganese fluctuated from 2005 to 2011. Thus, PNB also fluctuate anyway. In his role as a supporter of economic growth, the iron ore mining industry, Manganese and Chromite is suspended activities due to the presence of ESDM No. 1 in

2014 which requires an increase in added value to the iron ore and Chronite, Manganese, resulting in the mining industry should increase the capacity of technology and human resources to fulfill its existing regulations. So the mining sector revenue will decline for a while.

Keywords : Iron Ore, Mineral Resources, Value Added, PNB

A. PENDAHULUAN

Pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya alam memberikan sumbangan besar pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan sosial pada lima dekade ini. Industri mineral menjadi penopang bagi industri energi, industri besi dan baja, industri non logam, industri pembangkit listrik, industri kimia, konstruksi, material konstruksi, tekstil, pertanian, bahan baku dan lainnya. 95 % energi, 80 % industri bahan baku, 70 % material produk pertanian, dan lebih daripada 30 % air dipergunakan untuk irigasi pertanian, dan lebih daripada sepertiga untuk air minum disuplai oleh industri mineral (MOLAR, 1999).

Perencanaan, manajemen, konservasi dan penggunaan rasional sumberdaya alam merupakan hal kritis untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di China. Untuk itu MOLAR, diminta Pemerintah Pusat China bertanggung jawab mengemban tugas tersebut. MOLAR melakukan fokus permasalahan pada

- penguatan manajemen lahan dan kawasan, khususnya yang terkait pada konservasi lahan budidaya
- Meningkatkan kembali upaya untuk melakukan survey, evaluasi dan perencanaan iptek untuk sumberdaya alam yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial.
- Melakukan pembangunan infrastruktur dan prasarana sistem informasi sumberdaya alam yang menyediakan jasa informasi pada publik.
- Membentuk mekanisme pengoperasian dan sistem baru dalam manajemen sumberdaya alam yang berdasarkan pada sistem ekonomi pasar
- Memperkuat legislasi dan penguatan administrasi sistem tata guna lahan terkait yang industri pertambangan

Faktor-faktor di atas akan memberikan kontribusi besar dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan pada abad ini. (Zhong Ziran, 1999)

Industri pertambangan merupakan model yang berkelanjutan jika dapat memberikan dampak langsung bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi, lingkungan dan sosial komunitas masyarakat yang lebih baik (Victoria Kenrick, 2012). Berkelanjutan berarti dampak pertambangan akan

diminimalkan dan remediasi yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada. Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengganggu kebutuhan yang diperlukan oleh generasi mendatang. Dalam konteks ini pula tingkat penggunaan produk industri pertambangan tidak melebihi kapasitas penemuan sumber-sumber pertambangan yang baru, termasuk dari daur ulang logam terpakai. Pertambangan tidak hanya mengkaitkan keberlanjutan sumberdaya mineral atau cara hidup yang dikembangkan berdasarkan sumberdaya yang ada. Tetapi melibatkan komponen lingkungan sebagai faktor penting melalui penggunaan sumberdaya alam secara berhati-hati dan tidak membahayakan kehidupan di sekitarnya seperti sumberdaya air, udara, tanah dan biota yang ada.

Dalam rangka Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), telah diidentifikasi beberapa kegiatan ekonomi utama yang berpotensi menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi Koridor Ekonomi Kalimantan di masa depan, yaitu: minyak, gas, besi baja, bauksit, perikanan, batubara dan kelapa sawit. Dalam Industri Pertambangan koridor utama ekonomi Kalimantan adalah Bijih Besi, Bauksit dan Batubara. (MP3EI, 2011)

Dengan telah ditetapkannya Kabupaten Tanah laut sebagai wilayah Pertambangan, maka sesuai potensinya yang dimilikinya, kabupaten ini memiliki Wilayah Usaha Pertambangan (WUP) Batubara, WUP Mineral Logam dan WUP Mineral Non Logam. Sebaran mineral logam, non logam, dan batubara di Kabupaten tanah Laut dapat dilihat pada Gambar. Peluang investasi yang diunggulkan pada saat ini di Kabupaten Tanah Laut adalah hilirisasi pengolahan bijih besi sesuai dengan yang telah dicanangkan sebagai program nasional MP3EI (BKPM, 2012). Wilayah Kabupaten Tanah Laut menyimpan berbagai jenis bahan tambang, seperti batu bara; mineral logam seperti bijih besi, emas, chromite, dan mangan; mineral non logam seperti pasir kwarsa, batu gamping, lempung, marmer, granit, oker, andesit, periodotit, basalt, dan diorit. Dalam kegiatan penambangannya dilakukan sesuai dengan penerbitan IUP yang dikeluarkan oleh pihak berwenang.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian pertambangan di Kabupaten Tanah Laut sebagai penggerak perekonomian daerah di Kabupaten Tanah Laut, maka dilakukan tahapan penelitian sebagai berikut :

- Studi literatur daerah penelitian

- Survey lapangan potensi endapan daerah penelitian
- Pengolahan dan penyajian data dan informasi penelitian, yang disajikan baik dalam bentuk statistik grafis maupun informasi geografi
- Analisis dan Pembahasan
- Kesimpulan dan Saran

C. TELAAH LITERATUR

3.1. Geografi

Kabupaten Tanah Laut dengan ibukota Pelaihari memiliki wilayah seluas 3.361,35 km². Luas kabupaten ini merupakan 9,71% dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Geografis kabupaten Tanah Laut terletak diantara 114030'20" dan 115023'31" Bujur Timur, serta diantara 3030'33" dan 4011'38" Lintang Selatan. Kabupaten Tanah Laut memiliki batas administrasi sebagai berikut:

1. Batas Utara adalah Kabupaten Banjar,
2. Batas Timur adalah Kabupaten Tanah Bumbu,
3. Batas Selatan adalah Laut Jawa,
4. Batas Barat adalah Laut Jawa.

Topografi Kabupaten Tanah Laut umumnya merupakan daerah dataran tinggi dan bergunung-gunung yang terdapat dibagian Utara dan Timur, yaitu tersebar di Kecamatan Pelaihari, Jorong, Batu Ampar, Tambang Ulang dan Kintap. Sedangkan dibagian Selatan dan Barat merupakan daerah dataran rendah, pantai, dan rawa-rawa yaitu terdapat di Kecamatan Kurau, Takisung dan Panyipatan.

Daerah pasang surut terdapat dipesisir pantai sepanjang 200 km yang merupakan hutan api-api, dan hutan bakau. Tingkat kelerengan tanah umumnya berkisar antara 0 sampai 2 % dan rata-rata ketinggian tanah berkisar antara 0 sampai 7 m di atas permukaan laut. Kemiringan Tanah di Kabupaten Tanah Laut sangat bervariasi yaitu berkisar antara kurang dari 2% hingga lebih dari 40%. Wilayah dengan kelerengan lebih dari 40% merupakan wilayah yang dilindungi dengan penyebaran di sekitar Gunung Paikat, Gunung Damar Gusang, Pegunungan Kemuning, dan Batumandi.

Daerah ini beriklim tropis yang dipengaruhi musim hujan dan kemarau. Temperatur suatu tempat bergantung pada tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari

pantai. Pada tahun 2010 temperatur berkisar antara 20,0 – 35,2 [0C], kelembaban udara berkisar antara 77,1 – 85,2 [%], jumlah curah hujan 2.445,6 mm, dan jumlah hari hujan 117 hari.

Daerah Kabupaten Tanah Laut terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan, yaitu Panyipatan, Takisung, Kurau, Bumi Makmur, Bati-Bati, Tambang Ulang, Pelaihari, Bajuin, Batu Ampar, Jorong dan Kintap. Jumlah desa yang tersebar di semua kecamatan adalah 135 desa.

3.2. Geologi

3.2.1. Morfologi

Kabupaten Tanah Laut dapat di bagi atas 2 (dua) satuan utama, yaitu :

a) Satuan dataran rendah landai hingga berombak umumnya tedapat di bagian selatan.

Satuan ini membentang memanjang dari Timur ke Barat dan melebar di bagian barat yang terdiri dari rawa-rawa dan daerah aliran sungai yang bermuara di Laut Jawa;

b) Satuan bukit bergelombang dan pegunungan terdapat di bagian utara sampai ke perbatasan dengan Kabupaten Banjar, dengan puncak gunungnya.

Endapan Bijih Besi dan Kromit di daerah penelitian memiliki morfologi satuan bukit bergelombang seperti di Sungai Bakar, Pontain, Sungai Riam, dan Pemalongan, sedang Ambungan dan Kortein memiliki satuan dataran rendah. Sebaran bijih besi dan Khromit ini dapat dilihat pada Gambar 9.

3.2.2. Geologi Regional

Secara fisiografi daerah kegiatan terletak di bagian ujung baratdaya Pegunungan Meratus, bagian Selatan Cekungan Barito dan Sub-Cekungan Asam-Asam. Batuan tertua yang menyusun daerah ini adalah Komplek Ultramafik (Mm) dan Batuan Malihan (Mub) dan di beberapa tempat batuan ini berasosiasi dengan gabro (Mgb) yang berumur Awal Kapur. Batuan ini diterobos oleh Granit (Mgr) dan Diorit (Mdi) pada Awal Kapur. Pada Akhir Kapur terbentuk Kelompok Alino yang terdiri dari : Formasi Paniungan (Kpn) yang merupakan batuan sedimen, Olistolit Kintap Formasi Pudak (Kok) yang terdiri atas batugamping klastika dan batupasir konglomeratan pada bagian bawahnya. Anggota Batukora Formasi Pudak (Kab) yang terdiri atas andesit piroksen porfir dan bagian atasnya menjemari dengan batuan vulkanik klastik dan dengan Formasi Keramaian (Kak) yang merupakan perselingan batupasir dengan batulanau dan lempung setempat bersisipan batugamping. Kemudian terbentuk Formasi Manunggul (Km) terdiri atas

konglomerat aneka bahan bersisipan batupasir dan batulempung. Kelompok Alino ini diselingi dengan kegiatan gunung api Kelompok Pitanak yang berumur Kapur Akhir.

Pada Kala Paleosen, kegiatan tektonik menyebabkan terangkatnya batuan Mesozoikum yang disertai dengan penerobosan oleh batuan andesit porfir (Man). Setelah pengangkatan pada Kala Paleosen, pengendapan batuan dimulai lagi pada Kala Eosen dengan diendapkannya batuan dari Formasi Tanjung (Tet). Pada bagian bawah formasi dijumpai sisipan batubara, setempat dijumpai lensa batugamping mengandung cangkang moluska. Formasi ini di tutupi secara selaras oleh Formasi Berai (Tomb) yang diendapkan pada lingkungan neritik. Di atas Formasi Berau diendapkan secara selaras Formasi Warukin (Tmw) berumur Miosen Tengah – Miosen Akhir. Pada kala Pliosen diendapkan Formasi Dahor (Tqd) secara tidak selaras di atas Formasi Warukin (Tmw). Aluvium merupakan Endapan Kuarter berupa kerikil, pasir, lanau lempung dan dan Diorit (Mdi) pada Awal Kapur. Pada Akhir Kapur terbentuk Kelompok Alino yang terdiri dari : Formasi Paniungan (Kpn) yang merupakan batuan sedimen, Olistolit Kintap Formasi Pudak (Kok) yang terdiri atas batugamping klastika dan batupasir konglomeratan pada bagian bawahnya. Anggota Batukora Formasi Pudak (Kab) yang terdiri atas andesit piroksen porfir dan bagian atasnya menjemari dengan batuan vulkanik klastik dan dengan Formasi Keramaian (Kak) yang merupakan perselingan batupasir dengan batulanau dan lempung setempat bersisipan batugamping. Kemudian terbentuk Formasi Manunggul (Km) terdiri atas konglomerat aneka bahan bersisipan batupasir dan batulempung. Kelompok Alino ini diselingi dengan kegiatan gunung api Kelompok Pitanak yang berumur Kapur Akhir. Pada Kala Paleosen, kegiatan tektonik menyebabkan terangkatnya batuan Mesozoikum yang disertai dengan penerobosan oleh batuan andesit porfir (Man). Setelah pengangkatan pada Kala Paleosen, pengendapan batuan dimulai lagi pada Kala Eosen dengan diendapkannya batuan dari Formasi Tanjung (Tet). Pada bagian bawah formasi dijumpai sisipan batubara, setempat dijumpai lensa batugamping mengandung cangkang moluska. Formasi ini di tutupi secara selaras oleh Formasi Berai (Tomb) yang diendapkan pada lingkungan neritik. Di atas Formasi Berau diendapkan secara selaras Formasi Warukin (Tmw) berumur Miosen Tengah – Miosen Akhir. Pada kala Pliosen diendapkan Formasi Dahor (Tqd) secara tidak selaras di atas Formasi Warukin (Tmw). Aluvium merupakan Endapan Kuarter berupa kerikil, pasir, lanau lempung dan lumpur.

3.3. Endapan Bijih Besi

Endapan Bijih besi tersebar di Propinsi Kalimantan Selatan dari Hulu Sungai Utara, Balangan, Tapin, Tanah Laut, Tanah Bumbu hingga Kotabaru. Endapan bijih besi ini ada yang masih berupa sumberdaya endapan ada yang sudah ditambang. Di Kabupaten Tanah Laut endapan bijih besi yang sudah ditambang terdapat di Kecamatan Bajuin dan Kecamatan Pelaihari dan sekitarnya. Di Kabupaten Tanah Laut, endapan mineral logam besi ini terdapat bersamaan dengan mineral logam kromit yang juga terdapat di Kecamatan Pelaihari.

Batuan pembawa mineralisasi bijih besi dan batuan tertua di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Tanah Laut adalah batuan ultrabasa yang berumur Jura. Pelapukannya, terutama serpentin yang mengalami dekomposisi dan akumulasi kimia menghasilkan bijih besi tipe laterit. Seri batuan gunung api – sedimen berumur Kapur Atas, terutama yang bersipat gampingan (“calcareous”) diterobos oleh kompleks batuan intrusi (granit, granodiorit, diorit dll), menghasilkan endapan bijih besi tipe kontak metasomatik (“skarn”). Endapan ini diperkirakan terjadi pada Kapur Akhir –Tersier Awal Di Kabupaten Tanah Laut, khususnya Bajuin, Pleihari dan Takisung terdapat endapan bijih besi ini. Endapan ini tersebar dari batas timur laut kecamatan Bajuin, Pelaihari hingga pantai Takisung. Endapan-endapan ini dapat dikelompokkan menjadi 4 blok, yaitu Blok.Plaihari –Kintap, terdiri dari daerah Sarang Halang, G. Melati, G. Tembaga, -G. Sanggar, dan G. Sulin; Blok. Sungaibakar, terdiri dari daerah Batukora (Pit 1) - Jabukan (Pit 2), Pontain (Pit 3) -Linoh (Pit 4); Blok. Riampinang, terdiri dari daerah, Ambungan, Tanjung, Riampinang, -Tebing Siring; Blok. Talok, yaitu daerah Takisung. (Asep Sofyan, dkk , 2007)

3.4. Peluang Investasi (BKPM, 2012)

Peluang investasi yang diunggulkan pada saat ini di Kabupaten Tanah Laut adalah hilirisasi pengolahan bijih besi sesuai dengan yang telah dicanangkan sebagai program nasional MP3EI. Peleburan bijih besi membutuhkan energi yang relatif besar, sehingga wilayah yang memiliki energi yang besar dan relatif murah akan menjadi ekonomis bagi industri pengolahan bijih besi. Kabupaten Tanah Laut memiliki pembangkit listrik tenaga uap dengan menggunakan batubara sebagai bahan bakarnya. Pembangkit listrik tersebut berada di desa Asam-Asam dan memiliki kapasitas terpasang sebesar 2 x 65 [MW]. Batubara di kabupaten Tanah Laut maupun di provinsi Kalimantan Selatan cukup banyak. Sehingga investor yang ingin membangun pembangkit listrik sendiri dapat membelinya dari perusahaan-perusahaan penambang batubara yang telah

beroperasi (eksis) di Provinsi Kalimantan Selatan maupun di provinsi lainnya di pulau Kalimantan.

Kadar kandungan Fe bijih besi di Kabupaten Tanah Laut dibawah 65% (Bulletin sumber daya geologi, 2009). Hasil analisis komposisi kimia bijih besi Kalimantan Selatan menunjukkan kadar Fe tidak lebih dari 65%, baik pada laterit maupun metasomatik (magnetit dan hematit).

Hasil Analisis kimia pada Contoh Bijih Besi Kabupaten Tanah Laut menunjukkan bahwa pada kisaran 35+ hingga -200 -+325 mesh merupakan mineral Magnetite, Ringwoodite, Hematite, Dohathite dan analisis lanjutan terhadap komposisi senyawa atau unsur secara lebih teliti menunjukkan bahwa kadar besi rata-rata masih kurang dari 60%-berat (BPPT, 2008),. Karena itu masih diperlukan benefisiasi untuk meningkatkan kadarnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku dalam proses pembuatan besi. Karakteristik bijih besi menunjukkan bahwa bahan baku bijih besi yang ada di Kabupaten Pelaihari sangat bervariasi dari Fe kadar rendah hingga tinggi. Hal ini membutuhkan penanganan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai bahan baku dalam *blast furnace*. Salah satu penanganannya adalah dengan mencampur bahan baku yang berkadar Fe rendah dengan Fe berkadar tinggi dengan perbandingan tertentu sehingga didapat campuran bijih besi dengan kadar Fe yang diinginkan (BPPT, 2008)

Pada saat ini konsumsi baja Indonesia adalah sekitar 37 kg/kapita. Dalam jangka menengah dan panjang, konsumsi baja di Indonesia pada tahun 2015 akan mencapai 43 kg/kapita dan pada tahun 2025 mencapai 100 kg/kapita, maka dibutuhkan pembangunan beberapa industri baja yang tersebar di seluruh Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mencapai konsumsi baja pada tahun 2025, maka terbuka peluang pasar sebesar 17,972 juta ton. Adanya rencanajangka panjang konsumsi baja seperti yang diuraikan di atas dalam MP3EI 2011 – 2025, maka peluang pasar dalam negeri untuk hasil produk industri baja akan semakin besar.

Ketersediaan lahan bagi calon investor hilirisasi pengolahan bijih besi terdapat di Kecamatan Jorong dan Kintap, sesuai dengan draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanah Laut Tahun 2011 - 2031, bahwa peruntukan lahan bagi industri besar pengolahan hasil perkebunan dan pertambangan ditempatkan di kecamatan Jorong dan Kintap seluas 4.357 ha (lihat gambar Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Tanah Laut). Kawasan yang ditunjuk oleh pemerintah daerah tersebut tidak dibebaskan (dibeli) oleh pemerintah,tetapi pada kawasan tersebut pemerintah mengizinkan konversi peruntukan lahan menjadi lahan industri besar.Pada saat ini lahan-lahan pada kawasan tersebut dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tanah Laut, suasta dan

masyarakat. Dengan demikian calon investor diharapkan langsung melakukan negosiasi pembebasan tanah pada pemiliknya jika ingin melakukan investasi industri hilir besi.

Berdasarkan data yang didapat dari, bijih besi sebagai bahan baku industri hilir besi/baja di kabupaten tanah laut tersebar di beberapa tempat. Tempat yang memiliki cadangan terkira (*probable*) besi primer (bijih dan logam) yang besar di Kabupaten Tanah Laut adalah Riampinang, Gunung Tembaga dan Tanjung. Sumber daya besi primer terukur (*measured*) jumlahnya melebihi 1,5 juta ton, berada di daerah Pontain dan Tebing Siring. Sedangkan sumber daya besi primer terka (*inferred*) lebih dari seratus tujuh puluh ribu ton (Pusat Sumber Daya Geologi, 2008).

3.5. Hukum dan Peraturan

Beberapa hukum dan peraturan yang terkait dengan investasi hilirisasi pengolahan bijih besi adalah sebagai berikut:

- Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 75/PMK.011/2012 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 34 Tahun 2009 tentang Pengutamaan Pemasokan Kebutuhan Mineral dan Batubara untuk Kepentingan Dalam Negeri.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 07 Tahun 2012 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Mineral.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 11 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 07 Tahun 2012 tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Mineral.
- PerMen ESDM No : 1 Tahun 2014 Tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan Dan Pemurnian Mineral Di Dalam Negeri
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No. 3 Tahun 2008 tentang Pengaturan Penggunaan Jalan Umum dan Jalan Khusus untuk Angkutan Hasil Tambang dan Hasil Perusahaan Perkebunan.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tanah Laut memiliki potensi mineral logam, seperti bijih besi dan chromite dan batubara yang cukup besar (Gambar 1). Produksi bahan tambang (Gambar 5) berfluktuasi naik turun dari tahun 2005 hingga 2011. Produksi Bijih besi berlangsung dari tahun 2005 naik dan kemudian menurun pada tahun 2009 dan naik kembali pada tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2006 dan 2007 produksi batubara turun dari tahun 2005 dan naik kembali pada tahun 2007, turun pada tahun 2009 dan 2010, kemudian naik kembali pada tahun 2011. Produksi chromite naik pada tahun 2009 dari tahun 2008 kemudian turun pada tahun 2010 dan 2011, dan berhenti pada tahun 2011. Sementara produksi mangan naik pada tahun 2010 dari tahun 2009, dan turun pada tahun 2011. Fluktuasi produksi akan mengakibatkan PNBP negara turut berfluktuasi, sehingga PNBP sektor pertambangan pada daerah juga berfluktuasi.

Dengan diberlakukannya PerMen ESDM No : 1 Tahun 2014 Tentang Peningkatan Nilai Tambah Mineral Melalui Kegiatan Pengolahan Dan Pemurnian Mineral Di Dalam Negeri, maka upaya ekspor bahan tambang mineral tak dapat dilakukan, karena setiap bahan baku yang dihasilkan dari kegiatan penambangan bijih besi, yang berupa mineral magnetite, hematite dan pyrite, sebelum diekspor harus dinaikan nilai tambahnya melalui proses pengolahan. Untuk bijih besi maka konsentrat bijih besi yang diolah harus memenuhi persyaratan minimal 62 %, untuk Chromit harus diolah menjadi konsentrat dengan kadar 49 %, yang berasal dari bijih mangan berupa mineral psilomelane, pyrolusite, manganite dan Braunite. Sedang untuk Chromite harus terolah menjadi logam 99 % Chromite jika berasal dari mineral Chromite, atau jika berupa produk terolah logam paduan maka kandungan Chrom minimal 60 % atau lebih. Dengan adanya kebijakan nasional tersebut maka menjadi kewajiban bagi setiap pelaku dalam industri pertambangan untuk mematuhi peraturan tersebut dengan meningkatkan kapasitas teknologi dan sumberdaya manusia yang dimilikinya, atau bekerjasama dengan pihak lain di dalam negeri untuk membangun industri pengolahan di dalam negeri agar produk pertambangan yang dihasilkannya memenuhi peraturan yang ada.

Keberhasilan pembangunan kapasitas teknologi dan sumberdaya manusia perusahaan dalam industri pertambangan untuk mendukung perekonomian daerah tergantung pada :

- Ketersediaan Teknologi dan Sumberdaya Manusia yang diperlukan

Ketersediaan teknologi yang diperlukan untuk melakukan peningkatan nilai tambah dalam proses pengolahan bahan baku menjadi bahan baku lanjutan dan ketersediaan sumberdaya manusia yang terampil dan terlatih dalam peningkatan nilai tambah menjadi faktor yang menentukan bagi

para pelaku industri pertambangan untuk menjadi pendukung pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah.

- Kontinuitas kuantitas dan kualitas bahan baku yang ditambang

Kontinuitas kuantitas dan kualitas produk tambang tergantung pada kuantitas dan kualitas cadangan endapan bijih besi, chromite, dan mangan yang terdapat di Kabupaten Tanah Laut. Seandainya potensi dan cadangan bijih besi tidak mencukupi untuk memasok bahan baku bagi industri pengolahan bijih besi yang ada, maka bahan baku dapat didatangkan dari Kabupaten Tanah Bumbu atau kabupaten lain yang memiliki potensi bijih besi, baik pada tingkat nasional maupun internasional dengan cara mengimpornya, dengan persyaratan bahwa produk yang dihasilkan dari bahan baku impor sebaiknya berorientasi ekspor.

- Kebijakan kemudahan berinvestasi pemerintah

Meliputi kebijakan kemudahan dalam pembangunan infrastruktur, fasilitas pendukung seperti pemasok energi listrik yang dibutuhkan oleh unit pengolahan yang didirikan, kemudahan dalam pembangunan seperti jalan tambang, jalan pelabuhan dan dermaga pelabuhan. Berbagai fasilitas pelabuhan yang dibangun oleh perusahaan pelaku industri pertambangan dapat dilihat pada Tabel 3

- Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku

Dalam melakukan kegiatannya maka diharapkan bahwa para pelaku industri pertambangan ini harus memiliki IUP, mematuhi peraturan lingkungan yang ada, CSR, dll

- Sumberdaya Energi atau Listrik

Sebagian besar kebutuhan tenaga listrik di Tanah Laut dipenuhi oleh Perusahaan Umum Listrik Negara Wilayah VI Banjarmasin. Pembangkit listrik yang berada di Kabupaten Tanah Laut terletak di desa Asam-Asam, adalah pembangkit listrik tenaga uap yang menggunakan batubara sebagai bahan bakar dengan kapasitas terpasang sebesar 2 x 65 MW.

- Pasar Produk tambang

Pasar produk tambang yang dipengaruhi oleh harga dan sistem pasokan permintaan pada pasar nasional maupun internasional akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan pasokan atau pun permintaan produk tambang. Sehingga kegiatan industri pertambangan pun akan terkena imbasnya.

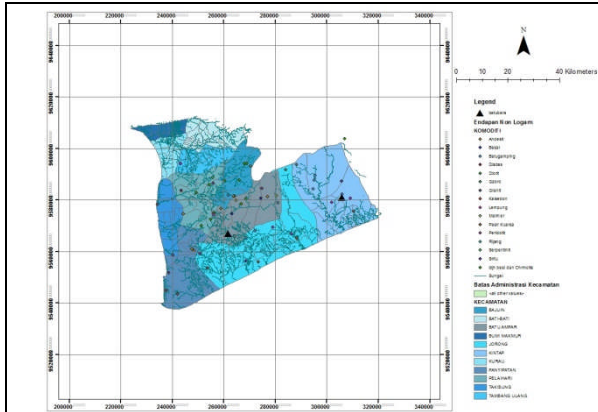
E. KESIMPULAN DAN SARAN

- Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Laut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penambahan pendapatan daerah melalui PNBPN yang berasal dari pembangunan industri pertambangannya.
- Di Kabupaten Tanah Laut pembangunan industri pertambangan yang dimulai dari industri pertambangan bijih besi dapat memicu pertumbuhan ekonomi jika ditopang oleh ketersediaan pasokan bijih besi yang diperoleh dari cadangan bijih besi yang dimilikinya. Selain itu pasokan dapat diperoleh dari bijih besi yang tersebar dan terdapat di daerah lain di propinsi Kalimantan Selatan atau Kalimantan Tengah.
- Dalam pembangunan industri besi dan baja Nasional di Kalimantan Selatan harus mempertimbangkan ketersediaan pasokan bahan baku bijih besi dari pasar internasional jika pasokan dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah tidak mencukupi.
- Perkembangan industri besi dan baja nasional di Kalimantan Selatan tergantung pula dari ketersediaan pasokan batubara, kapur yang diperlukan dalam proses pengolahan besi dan baja
- Keberhasilan pembangunan kapasitas teknologi dan sumberdaya manusia perusahaan dalam industri pertambangan untuk mendukung perekonomian daerah tergantung pada : Ketersediaan Teknologi dan Sumberdaya Manusia yang diperlukan; Kontinuitas kuantitas dan kualitas bahan baku yang ditambang; Kebijakan kemudahan berinvestasi pemerintah; Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku; Sumberdaya Energi atau Listrik yang diperlukan dalam hilirisasi industri pertambangan; Pasar produk pertambangan.

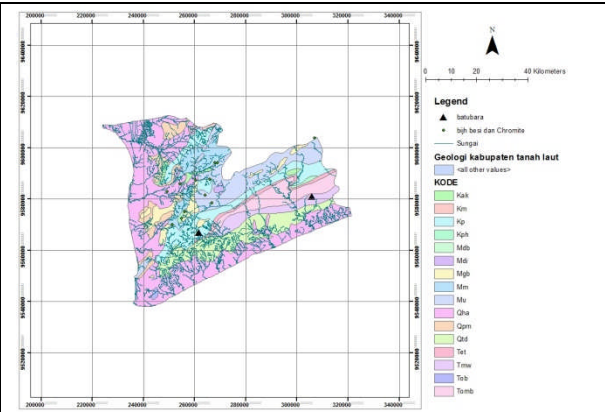
F. DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangda Kalimantan Selatan dan BPPT; Kajian Bijih Besi Kalimantan Selatan, Identifikasi interaksi antara wilayah untuk industri Besi di Kalimantan Selatan; Laporan Akhir, , 2007.
- Bappeda Kab Tanah Laut; BPPT, PTSM; Penyusunan dan Pengumpulan data / informasi kebutuhan Penyusunan Dokumen Perencanaan, Kajian Pengembangan Bijih Besi dan Dampaknya terhadap Perekonomian Rakyat di Kabupaten Tanah Laut, Laporan Akhir, 2007.

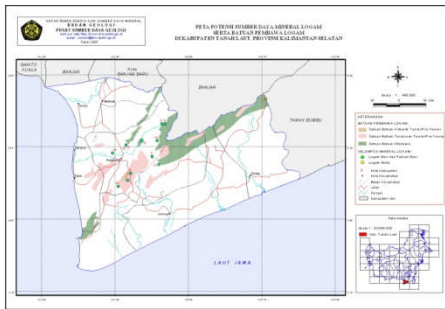
- Tresnadi, Hidir; Kususmastuti, ETTY; Laporan Survey lapangan Bijih Besi di Sumber Mulia; 2008, BPPT
- Tresnadi, Hidir; Potensi Pencemaran Cr(VI) (Krom) Dan Remediasinya Pada Penambangan Bijih Besi Di Sumber Mulia, Pelayari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan; Seminar Ilmiah Nasional X Penelitian Masalah Lingkungan di Indonesia, Universitas Brawijaya, 2014.
- Asep Sofyan, dkk Inventarisasi Cebakan Bijih Besi Primer Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Tanah Laut, Kalimantan Selatan; Pusat Sumber Daya Geolog, Tanah Bumbu dan Tanah Laut, Kalimantan Selatan, 2007
- BKPM, Peluang Investasi Daerah Kabupaten Tanah Laut, 2012
- Handoyo, Mulyo; Kewajiban Keuangan (Pnbp) Bagi Perusahaan Pertambangan, DJMBP, ESDM
- Kenrick, Victoria; Sustainability in mining models; World Pumps; July/August 2012; Elsevier.
- Ziran, Zhong, 1999, Natural Resources Planning, Chapter 13 in Natural Resources Management, edited by the MOLAR, Geological Publisher, 1999.
- Ziran, Zhong; Natural resources planning, management, and sustainable use in China, Resources Policy 25, hal 211–220, 1999, www.elsevier.com/locate/resourpol



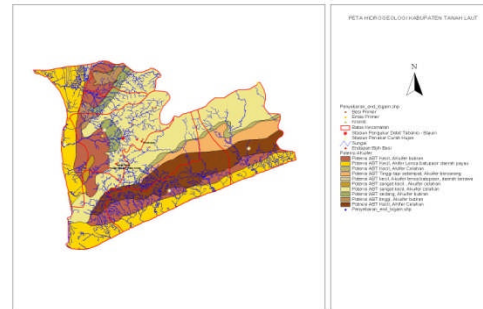
Gambar 1 Sebaran Endapan di tiap Kecamatan Kabupaten Tanah Laut



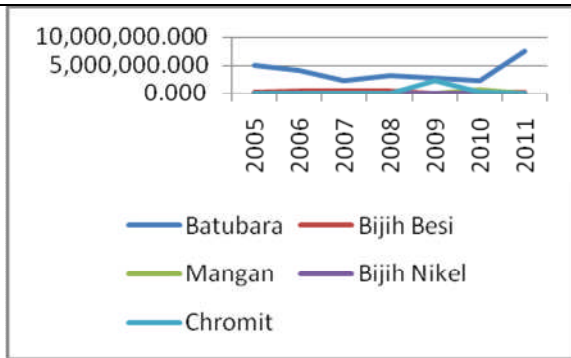
Gambar 2 Geologi dan Sebaran Endapan Logam, Logam dan Batubara Kabupaten Tanah Laut



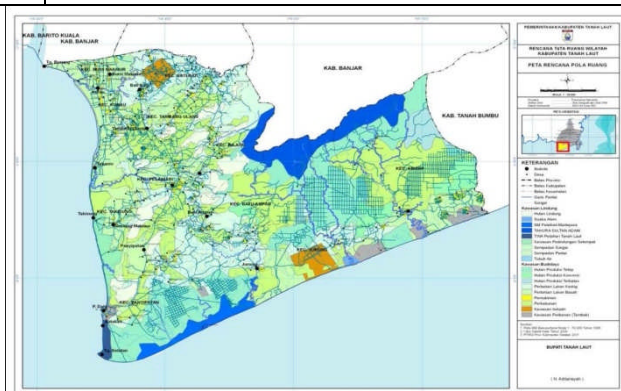
Gambar 3 Potensi Sumberdaya Mineral Logam Serta Batuan Pembawa Logam di Kabupaten Tanah Laut



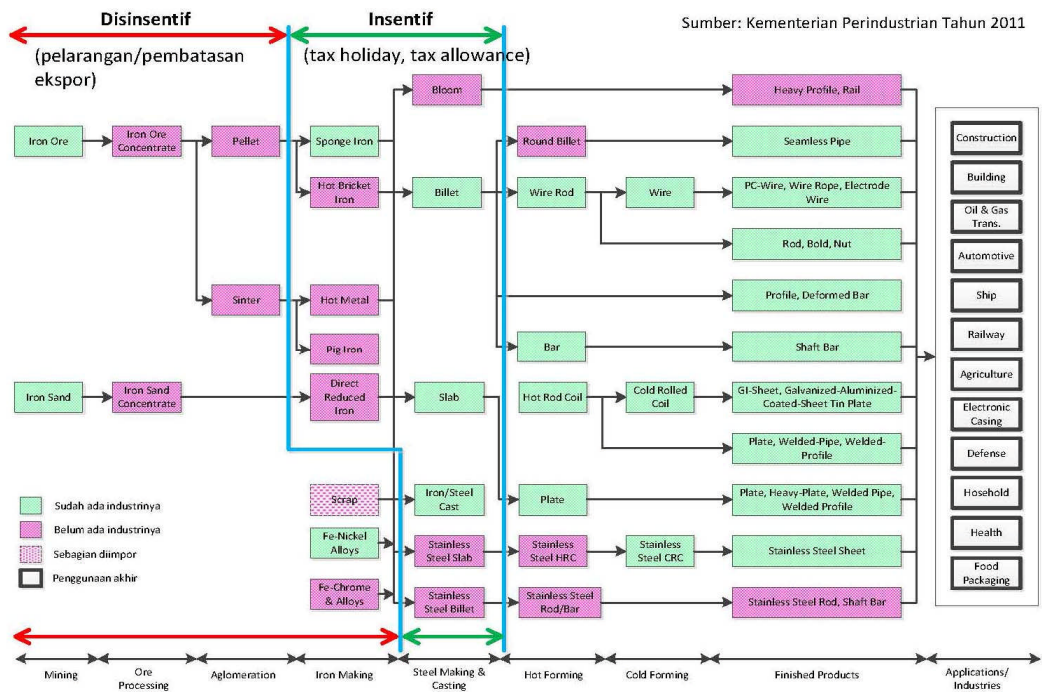
Gambar 4 Hidrogeologi Kabupaten Tanah Laut



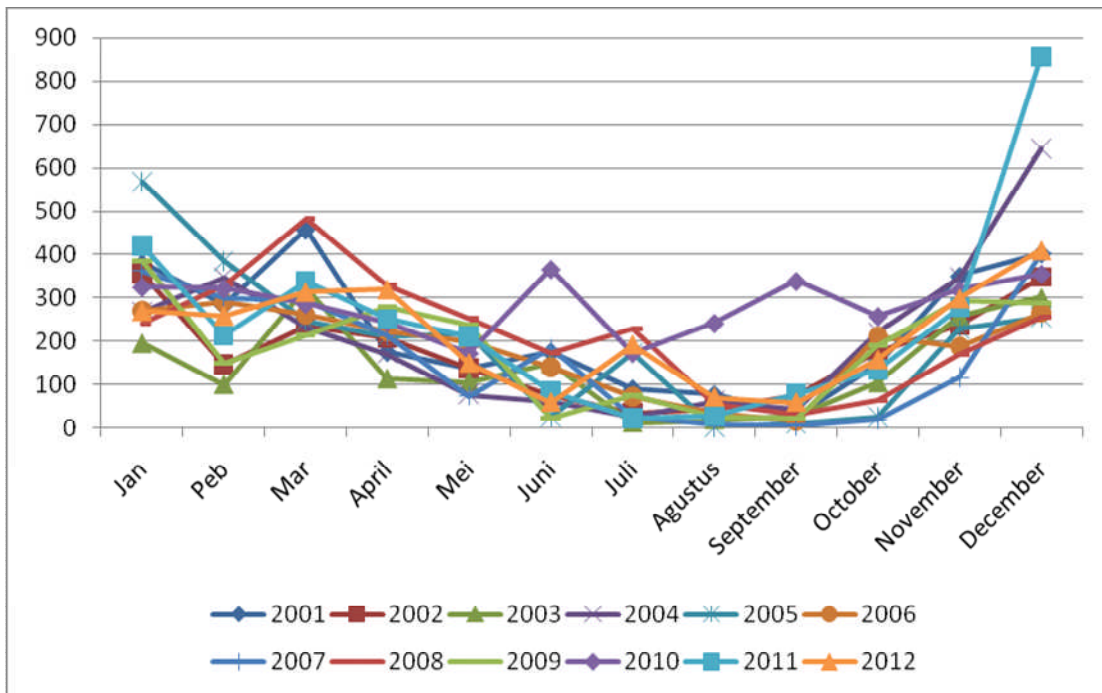
Gambar 5 Produksi Bahan Tambang di Kabupaten Tanah Laut (Sumber BPS: KDA Tanah Laut)



Gambar 6. Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Tanah Laut Tahun 2011 – 2031 (Sumber: Draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanah Laut Tahun 2011 – 2031)



Gambar 7 Pohon Industri Besi/Baja (Sumber: Kementerian Perindustrian Tahun 2011)



Gambar 8. Curah Hujan di Banjarbaru

Tabel 1 Komposisi Kimia (%) Bijih Besi Di Kalimantan Selatan

Tipe Bijih	Fe	SiO ₂	CaO	MgO	Al ₂ O ₃	Cr ₂ O ₃	P	S	Ni	LOI
Laterit	40-56	3-12	0,5-2	0,5-2	5-13	1-2,5	0,05-0,1	0,05-0,1	0,015-0,25	5-15
Metasomatik (Magnetite dan Hematite)	30-63	3-15	0,5-2	0,5-2	2-15	<0,1	<0,1	<0,1	-	<2

Sumber : Buletin Sumber Daya Geologi, Vol 4, No 2, 2009

Tabel 2. Sumber Daya dan cadangan Besi Primer di Kabupaten Tanah Laut pada Tahun 2008

No	Lokasi	Sumber Daya (Ton)				Cadangan (Ton)	
		Tereka		Terukur		Terkira	
		Bijih	Logam	Bijih	Logam	Bijih	Logam
1	Pontain			1.197.000	778.050		
2	Tebing Siring			1.149.200	625.049,88		
3	Riam Pinang					1.149000	746.850
4	Tanah Ambungan	132.000	41.870,40				
5	Tanjung					177.200	79.740
6	G Tembaga					889.00	556.247,30
7	Melati					108	60,48
8	Batukora					155	79,67
9	Ukin					512	259,07
10	Koratein					30	19,97
	Jumlah	132.000	41.870,40	2.346.200	1.403.100	2.216.005	1.383.256

Sumber : Pusat Sumber Daya Geologi, 2008

Tabel 3 Pelabuhan Khusus Regional dan Nasional Di Kabupaten Tanah Laut 2009
(Peluang Investasi Daerah, BKPM, 2012)

No	Perusahaan	Bidang Usaha	Desa	Kecamatan
1	PT Restu Mulia Kencana	Batubara	Pandansari	Kintap
2	PT Astana Karya	Batubara	PandanSari	Kintap
3	PT Alkatara	Batubara	Sungai Cuka	Kintap
4	PT Mandiri Citra Bersama	Batubara	Pandan sari	Kintap
5	PT Dewata Utama	Batubara	Pandan Sari	Kintap
6	PT Surya Sakti Dharma Kencana	Batubara	Kintap Kecil	Kintap

Sumber : Bidang LLAJ

Tabel 4 Cadangan Bahan Tambang dan Galian Kabupaten Tanah Laut
(<http://www.tanahlautkab.go.id>)

No	Jenis Bahan Mineral Non Logam	Cadangan (Juta Metrik Ton)
1	Pasir Kwarsa	20,4
2	Batu Gamping	102,0
3	Lempung	117,6
4	Marmer	7,3
5	Granit	5,0
6	Oker	3,9
7	Andesit	13.420,0
8	Periodotit	944
9	Basalt	1.600
10	Diorit	541
	Batubara dan Mineral Logam	Cadangan (Juta Metrik Ton)
1	Batubara	Tersebar di areal 314,4 juta m ²
2	Emas	Tersebar cukup banyak di areal lebih dari 100 Ha
3	Platina	Tersebar tidak merata dengan cadangan cukup banyak
4	Mangan	Cukup banyak

Tabel 5. Cakupan DAS dan Luasnya di Kabupaten Tanah Laut
(Profil Lingkungan Hidup Kabupaten Tanah Laut, 2007)

No	Nama DAS	Cakupan Sub DAS	Cakupan Wilayah	Luas (Ha)
1.	DAS Kintap	Sungai Pudak, Haruan, Ranau, Kintap, Cuka, dan Kudung	Kecamatan Kintap	91.283,27
2.	DAS Tabanio	Sungai Bakar dan Tabanio	Kecamatan Pelaihari dan Takisung	62.300,19
3.	DAS Asam-asam	Sungai Kaldan, Rangkan, dan Asam-asam	Kecamatan Pelaihari, Batuampar, dan Jorong	53.378,92
4.	DAS Maruka	Sungai Rangka dan Maruka	Kecamatan Bati-bati, Tambakulang, dan Kurau	52.459,38

5.	DAS Sawarangan	Sungai Sawarangan	Kecamatan Pelaihari, Batuampar, dan Jorong	32.607,49
6.	DAS Batang-gayang	Sungai Batanggayang	Kecamatan Pelaihari, Penyipatan, dan Takisung	25.938,11
7.	DAS Kepunggur dan Kandangan	Sungai Kepunggur dan Kandangan	Kecamatan Panyipatan	24.746,12
8.	DAS Sebukur	Sungai Sebukur	Kecamatan Panyipatan dan Jorong	20.878,46
9.	DAS Danau	Sungai Danau	Kecamatan Jorong	9.014,24
10.	DAS Pandan	Sungai Pandan	Kecamatan Jorong	7.055,39
11.	DAS Sanipah	Sungai Sanipah	Kecamatan Jorong	3.624,24

Sumber: Interpretasi Peta RBI, 1999

Tabel 6 Kawasan Budidaya Untuk Kawasan Pertambangan di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2011 – 2031

(Sumber: Draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanah Laut Tahun 2011 – 2031)

No	Kawasan Peruntukan Pertambangan	Lokasi
1	Gas Methan Batubara	Kec Bumi Makmur, Kurau , Bati-Bati, Tambang Ulang, Kurang, Pelaihari, Penyipatan, Jorong, Batu Ampar, Kintap, dan 5 km lepas pantai, jorong, Panyipatan dan Kintap
2	Mineral Logam	Kec bati-Bati, Tambang Ulang, Pelaihari, Takisung, Panyipatan, Batu Ampar, dan Kintap
3	Batubara	Kec Bati-Bati, Jorong, Kintap, Panyipatan dan Batu Ampar
4	Mineral Non Logam	Seluruh Kecamatan
5	Batuan	Seluruh Kecamatan